

# **GOLEK LAMBANGSARI WETAH**



Oleh :

**TRIPCY GANECA PUTRI**

**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1994**

NO.	009 / FSP3 / PT / 94
KLAS	
TERMA	

# GOLEK LAMBANGSARI WETAH



Oleh :

**TRIPCY GANECA PUTRI**



**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1994**

# **GOLEK LAMBANGSARI WETAH**



Oleh :

**TRIPCY GANECA PUTRI**

**No. Mhs. : 900 0123 031**

**Laporan Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri  
jenjang studi D-3 dalam bidang  
Seni Tari  
1994**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Seni  
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada  
tanggal 14 Januari 1994.



I Wayan Dana, S.S.T. M., Hum.

Ketua



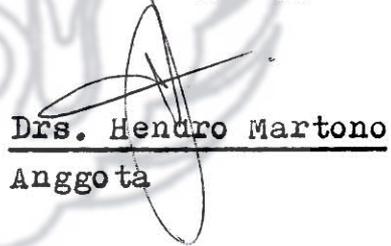
Y. Murdiyati, S.S.T.

Pembimbing/Anggota



Drs. Y. Surojo

Pembimbing/Anggota



Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP : 130 442 730

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penyusunan laporan ini dapat di selesaikan dengan lancar. Penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian tugas akhir jurusan Seni Tari Program D-3 Penyaji Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tugas ini tidak akan selesai tepat pada waktunya. Oleh sebab itu, dengan hal tersebut tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Y. Murdiyati S.S.T., selaku konsultan I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi tersusunnya laporan tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Y. Surojo, selaku konsultan II yang telah memberikan bimbingan dan dorongan hingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dra. B. Sri Hanjati, selaku pembimbing studi yang telah memberikan dorongan dan pengarahan selama studi di Fakultas Seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.

Akhir kata, mengingat dalam penulisan ini masih banyak kekurangannya, maka diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak, demi peningkatan karya-karya yang akan datang.

Yogyakarta, Januari 1994

Tripcy Ganeca Putri

900 0123 031



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL . . . . .	i
HALAMAN PENGESAHAN . . . . .	ii
KATA PENGANTAR . . . . .	iii
DAFTAR ISI . . . . .	iv
BAB I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar Belakang Penyajian . . . . .	1
B. Tujuan Penyajian . . . . .	6
C. Tinjauan Pustaka . . . . .	8
BAB II. PENDUKUNG PEMENTASAN . . . . .	10
A. Gerak . . . . .	10
B. Tata Rias dan Busana . . . . .	11
C. Iringan . . . . .	14
D. Tata Teknik Pentas . . . . .	20
BAB III. CATATAN TARI . . . . .	22
A. Deskripsi Pola Gerak . . . . .	22
B. Uraian Gerak Tari . . . . .	25
C. Iringan Tari . . . . .	44

LAMPIRAN

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

## BAB I

### A. LATAR BELAKANG PENYAJIAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>1</sup> Wujud kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide atau gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.<sup>2</sup> Tiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan manusia tidak dapat terpisahkan, sebab ide-ide atau pikiran-pikiran serta tindakan-tindakan memberikan arah pada karya manusia, sehingga menghasilkan benda buatan manusia.

Budaya bangsa Indonesia telah dikenal oleh bangsa-bangsa lain, bahkan budaya yang beraneka ragam ini sangat dikagumi. Oleh sebab itu, generasi penerus wajib membina dan melestarikannya, sebab budaya tersebut merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai nilai tinggi dan selalu mengandung manfaat yang berarti.

Salah satu unsur kebudayaan yaitu kesenian, kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat pendukungnya. Kesenian merupakan perwujudan dari hasil-hasil karya manusia yang timbul di tengah masyarakat pendukungnya yang tidak akan terpisahkan dari keberadaannya sebagai

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1983), p. 182.

<sup>2</sup> Ibid., p. 189.

wujud kebudayaan. Kesenian sebagai hasil karya atau hasil budaya manusia mempunyai beberapa cabang dan salah satunya yang akan dibicarakan dalam penulisan ini adalah seni tari, yang mempunyai dasar gerak, tetapi setiap gerak belum tentu disebut tari. Pengertian istilah gerak adalah gerak yang ekspresif, gerak yang ekspresif adalah gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia.

Gerak merupakan gejala paling primer pada manusia, juga sebagai alat yang paling tua bagi manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau bentuk refleksi spontan dari gerakan-gerakan yang terdapat di dalam jiwa manusia.<sup>3</sup> Dengan landasan bahwa materi baku tari adalah gerak, maka tidaklah mengherankan apabila ahli-ahli mengemukakan pendapat bahwa tari lahir bersama-sama lahirnya manusia di dunia ini. Curt Sachs, seorang ahli sejarah musik dan sejarah tari dari Jerman yang kemudian bermukim di Amerika Serikat, mengemukakan bahwa perkembangan tari sebagai seni yang tinggi telah ada pada zaman prasejarah.<sup>4</sup>

Seorang ahli tari Jawa bernama Pangeran Suryodiningrat pernah pula mengutarakan sebuah definisi yang berbunyi bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Soedarsono, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" (Yogyakarta: ASTI, 1978), p. 1.

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Tebok Sutedjo, "Komposisi Tari I" (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983), p. 2.

Beberapa tokoh telah mendefinisikan tari dan dapat diambil kesimpulan bahwa elemen yang penting yaitu gerak dan ritme. Di dalam tari klasik mempunyai banyak variasi gerak yang kemudian dapat dikembangkan sehingga terwujudlah suatu gerak yang baru tetapi tidak jauh menyimpang dari ketentuan-ketentuan atau patokan-patokan yang baku.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939) seni tari gaya Yogyakarta telah mengalami puncak kejayaan. Pada saat itu pula mengalami pembakuan yaitu penyempurnaan dan penambahan motif gerak tari. Seperti halnya sekarang sudah banyak mengalami perubahan-perubahan dan pengembangan, baik pola gerak maupun tata busananya.

Di dalam tari klasik gaya Yogyakarta terdapat adanya ilmu yang terkandung dalam joged mataram yang terdiri dari empat unsur, yaitu: sawiji (konsentrasi total), greged (dinamik atau semangat), sungguh (percaya pada diri sendiri tanpa mengarah ke kesombongan), wora mingkuh (tidak takut menghadapi kesukaran). Selain itu ada juga patokan baku dan tidak baku. Patokan baku ialah patokan atau landasan utama dalam teknik tari, tanpa berusaha menguasai hal tersebut dengan sempurna, seorang penari tidak akan dapat mengembangkan teknik tarinya dengan baik.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Fred Wibowo (ed.), Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Kesenian DIY, 1981), p. 60.

Patokan-patokan baku tersebut ialah: pandangan (pandangan mata), pacak gulu (gerak kepala), deg (sikap badan), gerak cethik (pangkal paha), mlumahing pupu (terbukanya posisi paha), nylekenthingnya jari-jari kaki (mengangkat posisi jari kaki tegak ke atas dengan tegang), mendhak (posisi berdiri merendah dengan tekukan lutut).

Yang dimaksud patokan tidak baku adalah patokan yang bukan merupakan pegangan dasar penari pada umumnya yang memiliki keadaan fisik wajar, serasi dan bagus, sebab ada juga penari yang memiliki beberapa kekurangan dalam fisik, untuk itu harus dikenakan patokan khusus yang dapat menutup kekurangan-kekurangan tersebut. Patokan ini disebut patokan yang tidak baku. Patokan-patokan tidak baku meliputi: luwes (wajar dan tidak kaku dalam membawakan tarian), patut (sesuai atau serasi), resik (bersih atau cermat). Unsur-unsur joged mataram itu secara garis besar dapat diterapkan pada tipe gerak tari putera dan tipe gerak tari putri.

Motif gerak dalam tari putri gaya Yogyakarta dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, dapat dilihat dari mandheg dan milirnya gerak, dalam arti apakah gerak tersebut biasa dilakukan di tempat atau dilakukan dengan berpindah tempat. Kedua, dapat pula dilihat dari penggunaan gerak yang mendominasi gerak dasarnya. Contoh wedhi-kengser tumpang tali adalah gerak yang didominasi oleh kaki, ukel asta adalah gerak yang didominasi oleh tangan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Th. Suharti Sudarsono, "Sekelumit Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta" (Yogyakarta: ASTI, 1983), p. 16.

Tari Golek adalah salah satu bentuk tari putri yang menerapkan motif gerak dalam tari putri. Tari Golek adalah perkembangan lebih lanjut dari Tledhek. Tledhek berasal dari kata ledhek (bahasa Jawa) yang berarti pengoda. Semua tari Golek lahir di luar kraton, maka tari tersebut menggunakan gerak-gerak yang agak bebas dengan tujuan agar ada kesan komunikatif dengan penonton. Gerak tersebut seperti lirik mata, senyuman, gerak pantat, yang mengarah ke belakang serta kadang-kadang tersingkap kain bagian bawah hingga kelihatan betisnya, karena diilhami Gambyong atau Konggeng.<sup>8</sup>

Setelah tari Golek masuk ke kraton pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII atau sekitar abad ke-20, gerakan-gerakan itu sudah diolah menjadi tari yang halus dan rumit disesuaikan dengan tata cara kraton dengan patokan-patokan tertentu. Bentuk tari Golek mengalami proses yang cukup matang dalam penggarapan koreografinya, tetapi tetap menampilkan ciri khasnya yang tregei. Berawal dari Golek di kraton ini berkembanglah macam-macam tari Golek seperti tari Golek Asmarandana, Golek Sulungdayung, Golek Kenyotinembe dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari sekian banyak tari Golek salah yang akan disajikan di sini adalah tari Golek Lambangsari wetah.

<sup>8</sup>Wisnoe Wardhana, "Tari Tunggal, Beksan dan Tari-an Sakral Gaya Yogyakarta," dalam Fred Wibowo, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Kesenian DIY, 1981), p. 37.

Tari Golek Lambangsari wetah ini dikenal sebagai tari tunggal putri. Ulasan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Wisnoe Wardhana sebagai berikut:

Jenis tari tunggal putri yang lahir di lingkungan tari istana yang mempergunakan acuan gerak tari ledhek yang kerakyatan, tergarap dan terangkat penuh stilisasi yang sophisticated. Hal ini nampak jelas pada penamaan beksa "Golek Lambangsari wetah."<sup>9</sup>

Tari Golek Lambangsari diciptakan oleh Kanjeng Raden Tumenggung Purbaningrat, putra G.P.H. Suryamataram. Kanjeng Raden Tumenggung Purbaningrat dilahirkan tanggal 10 Mei 1865. Pada waktu pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V, beliau diangkat menjadi Bupati Anom Wedono Ageng Punokawan dan disertai kewajiban menjadi pimpinan seni tari, seni tembang dan seni karawitan di kraton Yogyakarta.<sup>10</sup>

#### B. TUJUAN PENYAJIAN

Penyajian ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menempuh tugas akhir program studi D-3 Penyaji Tari, jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan turut serta melestarikan salah satu budaya bangsa Indonesia. Sengaja dipilih Golek Lambangsari wetah, karena tari Golek tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tari Golek yang

<sup>9</sup> Fred Wibowo, op. cit., p. 37.

<sup>10</sup> Ibid., p. 215

lain, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan kurang lebih 35 menit. Waktu yang cukup panjang untuk ukuran tari tunggal, sehingga tari Golek Lambangsari wetah ini jarang dipentaskan atau disajikan sebagai sarana hiburan.



### C. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan laporan tugas akhir ini diperlukan beberapa buku yang berguna sebagai sumber acuan dan pendukung dalam penyajian dan penulisan laporan tugas akhir. Adapun sumber-sumber acuan yang digunakan adalah:

"Sekelumit Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta", oleh Theresia Suharti Sudarsono, menjelaskan tentang motif gerak tari putri gaya Yogyakarta, oleh sebab itu buku ini dapat dipakai untuk teknik gerak tari klasik gaya Yogyakarta, khususnya gerak tari putri. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, oleh Fred Wibowo, (ed.), 1981, memuat tentang teknik gerak dalam joged mataram, serta sedikit tentang sejarah Golek Lambangsari wetah, untuk itu buku ini dapat menambah pengetahuan tentang teknik tari gaya Yogyakarta. Kawruh Joged Mataram, oleh Pangeran Haryo Brongtodiningrat, 1981, menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan erat dengan tari klasik gaya Yogyakarta, sehingga sangat mendukung untuk memperdalam pengetahuan tentang gerak tari klasik gaya Yogyakarta, serta mendukung dalam penyajian tugas akhir.

"Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", oleh Soedarsono, menerangkan tentang tari secara mendasar sehingga buku tersebut dapat dipakai untuk mengetahui tentang pengetahuan tari secara mendasar. "Komposisi Tari I"; oleh Tebok Sutedjo, menerangkan tentang beberapa pengertian komposisi tari dan pendapat beberapa ahli tari tentang seputar masalah tari.

Tari Tinjauan dari Berbagai Segi, oleh Edi Sedya-wati, (ed.) memberikan wawasan tentang keberadaan tari dari sisi yang lain, sehingga berguna untuk mengetahui latar belakang tentang seputar masalah tari di sisi kehidupan sosial.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyusunan penulisan tugas akhir ini diperlukan beberapa sumber acuan yang berguna sebagai pendukung baik dalam penyajian maupun penulisan. Di dalam penyajian berguna untuk memperdalam teknik gerak tari klasik gaya Yogyakarta, khususnya tari putri, dan di dalam penulisan berguna untuk lebih mengerti dan memahami tentang seputar masalah tari. Dengan demikian penulis sangat membutuhkan sumber-sumber acuan tersebut yang berguna demi selesainya laporan tugas akhir ini mengingat pengetahuan penulis yang sangat terbatas.